

**KAJIAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)
DESA MELALUI KOLABORASI STAKEHOLDER: STUDI KASUS DI DESA
SETILING, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***EMPOWERMENT OF VILLAGE MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES
(MSMES) THROUGH STAKEHOLDER COLLABORATION: A CASE STUDY IN
SETILING VILLAGE, CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati^{1*}, Ahmad Ihdal Umam¹, Ni Made Wirastika Sari¹, Dwi Praptomo Sudjatmiko¹, Johan Bachry¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi : *yulfiae@unram.ac.id*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Setiling di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi sumber daya lokal yang besar, khususnya pada sektor pertanian dan hortikultura. Namun, kurangnya inovasi dan pemberdayaan dalam pengolahan serta pemasaran produk masih menjadi kendala utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi para stakeholder dan perannya dalam pengembangan UMKM di Desa Setiling, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Jumlah Informan sebanyak 15 orang yang ditentukan secara purposive sampling dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM melibatkan kolaborasi stakeholder pentahelix, yaitu pemerintah, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan sektor swasta. Setiap pihak berperan dalam inovasi produk, fasilitasi perizinan usaha, pelatihan dan pendampingan, serta promosi dan pemasaran produk. Sinergi antar-stakeholder menghasilkan produk unggulan berbasis potensi lokal seperti jamu, keripik pakis, gula semut, dan briket. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat kapasitas, daya saing, dan keberlanjutan UMKM di tingkat desa.

Kata Kunci: Desa_Setiling, pemberdayaan, pentahelix, stakeholder, UMKM

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in the national economy, particularly in generating employment opportunities and enhancing community welfare. Setiling Village, located in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, possesses substantial local resource potential, especially in the agricultural and horticultural sectors. However, limited innovation and empowerment in product processing and marketing remain major challenges. This study aims to identify key stakeholders and examine their roles in the development of MSMEs in Setiling Village, Central Lombok Regency. The study employs a qualitative research approach using in-depth interviews, observation, and documentation techniques. A total of 15 informants were selected through purposive sampling, and the data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that MSME development involves collaboration among pentahelix stakeholders, namely government, higher education institutions, media, local communities, and the private sector. Each stakeholder contributes to product innovation, business licensing facilitation, training and mentoring, as well as product promotion and marketing. Synergistic collaboration among stakeholders has resulted in the development of flagship products based on local potential, such as herbal medicine, fern chips, palm sugar, and briquettes. This study underscores the importance of cross-sectoral collaboration in strengthening the capacity, competitiveness, and sustainability of village-level MSMEs.

Keywords: Empowerment, MSMEs, pentahelix model, Setiling Village, stakeholder

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena mampu menyediakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, serta mendorong inovasi masyarakat (Ismail et al., 2023). Pada masa krisis ekonomi tahun 1998, sektor UMKM dianggap telah menjadi pilar utama penopang perekonomian nasional (Yuli Ernawati & Novandalina, 2022). Menurut (Sudrartono et al., 2022), UMKM mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat karena tidak memerlukan persyaratan yang sulit, sehingga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan.

Keberhasilan pengembangan UMKM sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak atau stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat (Simangunsong, 2022). Stakeholder, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan masyarakat, berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, serta penyediaan sumber daya (Chakim et.al., 2025). Kolaborasi antar pihak menjadi kunci dalam memperkuat kapasitas masyarakat dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Edy et al., 2024).

Desa Setiling di Kecamatan Batukliang Utara memiliki potensi besar di sektor pertanian dan hortikultura. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan inovasi, kurangnya pelatihan, dan sistem pemasaran yang masih tradisional (Handayani & Zakirin, 2022). Partisipasi aktif masyarakat dalam program pemberdayaan juga masih terbatas, padahal menurut (Annisa & Fadli, 2024), partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembangunan pedesaan. Dalam konteks ini, peran stakeholder menjadi penting untuk mendorong pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal melalui kolaborasi yang sinergis dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stakeholder yang terlibat serta menganalisis peran mereka dalam pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pelaku ekonomi dalam memperkuat strategi pemberdayaan masyarakat, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai peran stakeholder dalam pengembangan UMKM pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki stakeholder dalam pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal (Maulida & Yunani, 2017). Penelitian dilakukan di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena memiliki potensi sumber daya lokal yang kuat serta dukungan berbagai pihak terhadap pengembangan UMKM. Unit analisis dalam penelitian ini adalah para stakeholder yang terlibat dalam pengembangan UMKM, mencakup pelaku usaha lokal, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, media, dan pihak swasta.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, arsip, laporan, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama berjumlah 15 orang, yang terdiri dari pelaku UMKM seperti UMKM Senamian, UMKM Keripik Pakis, tokoh pemuda, serta pembina dan peserta KKN Universitas Mataram dari beberapa periode. Sementara itu, informan kunci meliputi Kepala Desa Setiling,

BUMDes, LPPM UNRAM, Dinas Pertanian Lombok Tengah, RRI Mataram, dan UD. Lestari. Aspek yang diteliti mencakup identifikasi stakeholder, analisis peran mereka dalam pengembangan produk, manajemen usaha, perizinan, pemasaran, serta identifikasi kendala seperti keterbatasan modal, pengetahuan, dan hambatan produksi.

Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu untuk memperoleh keakuratan dan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdul Nasir et al., 2023; Tambaip & Tjilen, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Desa Setiling

Desa Setiling merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, pada bagian paling utara wilayah tersebut. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 56,10 km², terdiri atas kawasan permukiman dan area yang berbatasan langsung dengan hutan lindung Gunung Rinjani di bagian utara. Secara administratif, Desa Setiling berbatasan dengan Desa Aik Bukak di selatan, Desa Aik Berik di timur, serta Desa Aik Bual dan Wajageseng di barat. Pemanfaatan lahan di desa ini cukup beragam, meliputi sawah irigasi teknis, sawah tada hujan, lahan tegalan atau kebun, pekarangan, dan kolam. Total luas lahan kering mencapai lebih dari 550 hektar, mencerminkan dominasi sektor pertanian dan perkebunan dalam struktur ekonomi lokal.

Letaknya yang berdekatan dengan kawasan Gunung Rinjani menjadikan Desa Setiling memiliki tanah yang subur dan cocok untuk berbagai jenis komoditas pertanian seperti padi, palawija, hortikultura, serta tanaman perkebunan seperti kopi, durian, pakis, dan rempah-rempah. Hasil pertanian ini juga menjadi sumber bahan baku utama bagi aktivitas UMKM lokal yang mengolah produk berbasis hasil kebun dan pertanian. Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat Setiling menunjukkan kemajuan signifikan, terutama dengan membaiknya akses transportasi dan mobilitas penduduk. Jalan desa yang memadai mendukung aktivitas ekonomi menggunakan kendaraan bermotor maupun tradisional seperti cidomo dan gerobak. Namun demikian, keterbatasan jaringan internet dan sinyal seluler masih menjadi tantangan utama dalam pemasaran produk secara digital. Berdasarkan data demografi tahun terakhir, jumlah penduduk Desa Setiling mencapai 10.163 jiwa, terdiri atas 5.262 perempuan dan 4.901 laki-laki, dengan mayoritas penduduk berada pada usia produktif, menunjukkan potensi besar bagi pengembangan ekonomi (Desa Setiling, 2023).

Karakteristik Informan dan Stakeholder

Penelitian ini melibatkan total 15 informan, terdiri dari 8 informan utama dan 6 informan kunci yang berperan penting dalam pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah. Berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar informan berada pada usia produktif (20–49 tahun), dengan kelompok usia terbanyak antara 20–29 tahun dan 40–49 tahun, masing-masing sebanyak lima orang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan UMKM didominasi oleh individu yang masih aktif secara sosial dan ekonomi. Dari segi pendidikan, sebagian besar informan telah menempuh pendidikan tinggi, dengan delapan orang berpendidikan S1, dua orang S3, serta beberapa lainnya berpendidikan SMA, S2, SMP, dan SD.

Stakeholder dalam penelitian ini terdiri atas lima kategori utama, yaitu pemerintah, perguruan tinggi, media, masyarakat, dan swasta. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator, mencakup Kepala Desa, BUMDes, Kadus, dan Dinas Pertanian. Perguruan tinggi, khususnya Universitas Mataram (UNRAM), bertindak sebagai konseptor dan pendamping

melalui program KKN, LPPM, dan ISS MBKM. Media, seperti RRI Mataram, berfungsi mempromosikan produk UMKM. Sementara itu, kelompok masyarakat mencakup UMKM Jamu Senamian, UMKM Keripik Pakis, dan tokoh pemuda sebagai penggerak inovasi lokal. Adapun sektor swasta diwakili oleh UD Lestari, yang berperan dalam mendistribusikan produk ke pasar yang lebih luas. Kolaborasi lintas stakeholder ini menjadi faktor penting dalam memperkuat ekosistem UMKM di Desa Setiling. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2024), bahwa peran stakeholder dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat besar dalam melakukan suatu perubahan dan dapat memberikan dampak pada penguatan ekonomi lokal.

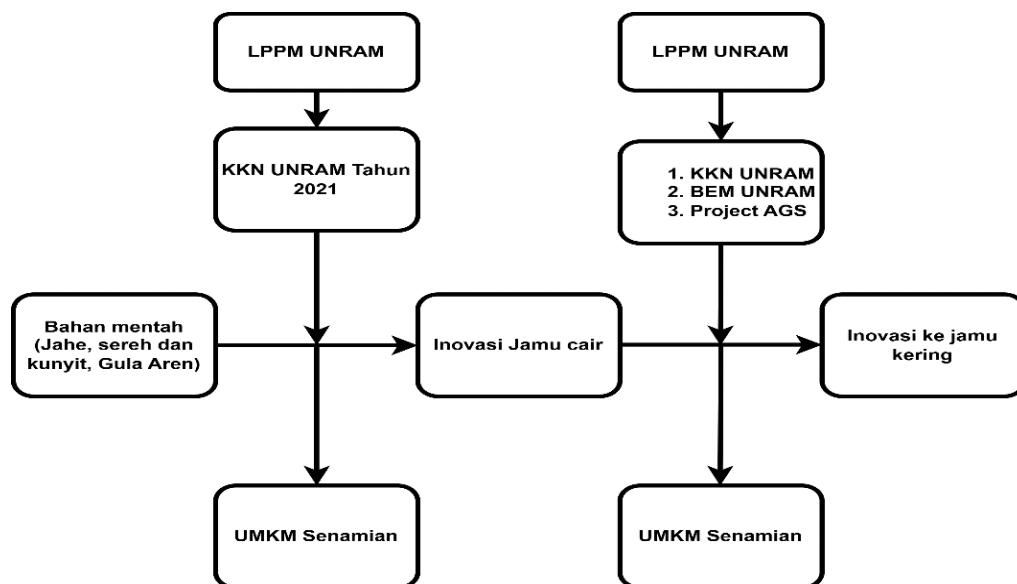
Peran Stakeholders dalam Pemberdayaan UMKM di Desa Setiling

Berikut adalah uraian tentang bagaimana multi-pihak berperan dalam pemberdayaan UMKM di Desa Setiling:

Inovasi dan Peningkatan Kualitas Produk

Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan nilai ekonomi sumber daya alam lokal melalui inovasi produk, pelatihan, pendampingan, serta strategi pemasaran terpadu. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pengembangan produk jamu yang diberi label “Jamu Senamian”, hasil kreativitas pemuda dan kelompok ibu-ibu Desa Setiling yang memanfaatkan potensi jahe merah, kunyit, dan temulawak sebagai bahan utama.

Sejak tahun 2021, inisiatif pengembangan jamu dimulai melalui program KKN Universitas Mataram (UNRAM) dengan dukungan pemerintah desa dan kelompok masyarakat. Kegiatan ini mencakup sosialisasi, penyuluhan, serta pembentukan kelompok usaha ibu-ibu Senamian. Proses inovasi kemudian dilanjutkan melalui pendampingan dari LPPM UNRAM, BEM, dan ISS MBKM yang membantu mengubah produk dari bentuk cair menjadi bubuk agar lebih tahan lama, efisien dalam distribusi, dan memiliki daya saing lebih tinggi di pasar.



Gambar 1. Peta Inovasi, pelatihan dan pendampingan produk jamu
Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hilmi, ketua UMKM Senamian, “*kami memulai dengan mengubah produk dari bentuk cair menjadi bubuk, seperti kopi, setelah berdiskusi dengan dosen dan ahli untuk menentukan campuran bahan yang tepat*” (Wawancara, 15

Agustus 2024). Selain inovasi pada produk, kemasan juga diperbarui dari botol kecil menjadi *standing pouch* dan paper cup, yang lebih menarik, ringan, dan ramah lingkungan.

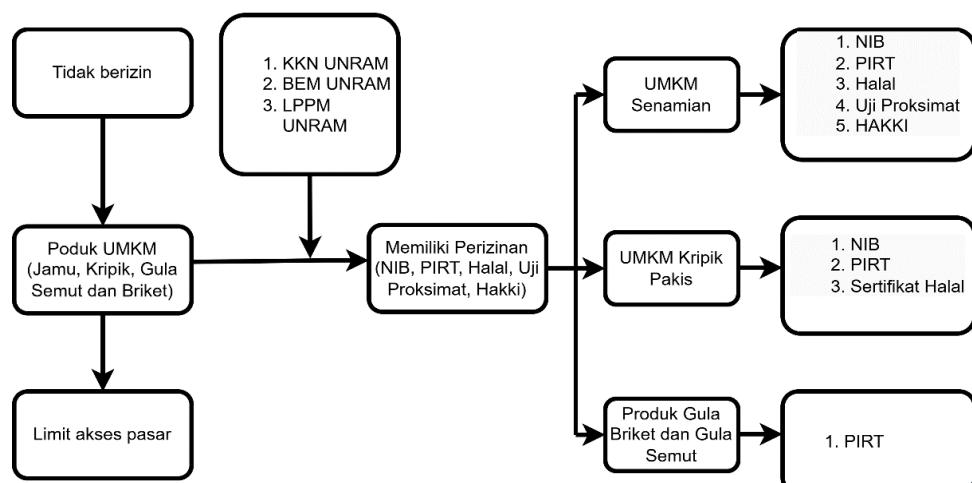
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarpihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Febriandini et al., 2019) bahwa keberhasilan optimalisasi potensi ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, pemerintah dan kolaborasi antar pihak serta keberanian kepala daerah dalam menerapkan inovasi lintas sektor, seperti perencanaan partisipatif, pengembangan ekonomi kreatif. Perguruan tinggi berperan dalam transfer pengetahuan dan teknologi sederhana, sementara masyarakat menjadi pelaku utama produksi dan inovasi (Chakim et al., 2025). Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui produk unggulan yang berdaya saing dan berpotensi memperluas pasar UMKM Setiling secara berkelanjutan.

Pendampingan Proses Perizinan UMKM

Pendampingan perizinan ini bertujuan untuk meningkatkan legalitas, daya saing, dan kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM di Desa Setiling. Melalui program kolaboratif antara KKN Universitas Mataram, pemerintah desa, dan lembaga pendukung seperti PLUT dan Dinas Kesehatan Lombok Tengah, pelaku usaha lokal didampingi dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), sertifikasi halal, serta Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Pendampingan diberikan kepada tiga kelompok usaha utama, yaitu UMKM Jamu Senamian, Kripik Pakis, dan Gula Aren Briket dan Semut. Melalui kegiatan ini, para pelaku usaha memperoleh pemahaman tentang prosedur perizinan, standar keamanan pangan, serta pentingnya legalitas usaha untuk memperluas pasar. Proses pengurusan izin dilakukan secara bertahap, mulai dari registrasi akun OSS, pengajuan NIB, hingga pengujian mutu produk di laboratorium Fakultas Teknologi Pangan Universitas Mataram untuk mendukung syarat BPOM.

Kegiatan pengujian proksimat terhadap produk jamu menunjukkan hasil yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), di mana kadar air berada di bawah 3%, menandakan kualitas dan ketahanan produk yang baik. Menurut Ibu Alinda, “*analisis proksimat ini menunjukkan kedua varian Jamu Senamian, yakni Kunyit Asam dan Wedang Jahe Merah, telah memenuhi standar kadar air maksimal 3%, sehingga produk siap untuk proses perizinan lanjutan*” (Wawancara, 16 Agustus 2024).



Gambar 2. Peta Pendampingan Perizinan UMKM (Sumber: Data Primer diolah, 2025)

Selain aspek teknis, pelatihan administrasi dan komunikasi lintas lembaga juga menjadi bagian penting dari proses pendampingan. Hal ini dirasakan efektif dalam mempercepat penerbitan izin dan memotivasi pelaku usaha untuk berinovasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan perizinan bukan sekadar proses administratif, melainkan bentuk pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek legal, teknis, dan kelembagaan (Redi et al., 2022). Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku UMKM berperan penting dalam memperkuat kapasitas usaha lokal menuju legalitas formal yang berkelanjutan. Hasilnya, produk-produk UMKM Setiling kini memiliki keabsahan hukum, kredibilitas pasar, serta kesiapan bersaing di tingkat regional hingga nasional.

Pendampingan Manajemen Usaha Kelompok UMKM

Pengembangan UMKM di Desa Setiling dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang meliputi manajemen usaha, pembukuan, produksi, serta perizinan dan pemasaran. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara pemerintah desa, LPPM Unram, dan mahasiswa KKN. Pelatihan manajemen usaha yang dilaksanakan selama tiga hari bertujuan meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam pengelolaan bisnis, inovasi produk, serta pengembangan potensi lokal. Dua UMKM utama yang difokuskan adalah Jamu Senamian dan Keripik Pakis, yang masing-masing menjadi ikon ekonomi lokal di dusun berbeda.

Sesi pelatihan mencakup sosialisasi pengembangan desa, praktik produksi, serta pengelolaan manajemen usaha. Pendamping seperti Pak Rudi memberikan pelatihan mengenai pemasaran, perizinan, dan pengembangan jaringan usaha. Sementara itu, peserta aktif seperti Ibu Susanti menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kapasitas karena mereka menyatakan bahwa pembinaan dan pendampingan keterampilan manajemen usaha ini adalah salah satu yang mereka butuhkan. Selain itu, pelatihan oleh tim ISS MBKM BEM UNRAM memperkuat kemampuan peserta dalam hal branding dan pengemasan produk untuk meningkatkan daya saing di pasar.

“Kami juga menyelenggarakan pelatihan komprehensif untuk kelompok UMKM, yang mencakup berbagai aspek seperti manajemen pemasukan dan pengeluaran, serta strategi pemasaran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka secara lebih efektif.” (Bapak Hilmi 15 Agustus 2024).

Selain manajemen usaha, pelatihan pembukuan menjadi bagian esensial dari pendampingan UMKM. Pelatihan pembukuan memberikan manfaat kepada pelaku UMKM yaitu adanya peningkatan pengetahuan tentang pembukuan usaha/laporan keuangan usaha dan peningkatan kemampuan dalam menyusun pembukuan usahanya. Pembukuan usaha yang baik dapat memberikan informasi keuangan usaha mereka, sehingga perkembangan usahanya dapat terlihat jelas (Mulyawati et al., 2025; N. M. W. Sari et al., 2024). Melalui dukungan akademisi dan mahasiswa KKN, pelaku UMKM diajarkan cara menyusun laporan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta memahami arti penting pencatatan keuangan yang sistematis. Seperti dijelaskan Ibu Puspita, tanpa pembukuan yang baik pelaku usaha sulit mengetahui posisi keuangan mereka. Menurut (Rajuddin et al., 2023; N. Sari et al., 2022), pembukuan yang baik tidak hanya mendukung efisiensi bisnis, tetapi juga membantu UMKM mengakses pendanaan dan meningkatkan transparansi. Pelatihan yang terintegrasi antara aspek manajemen, produksi, dan pembukuan telah menciptakan model pemberdayaan UMKM berbasis kolaborasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Dukungan Dana dan fasilitas Usaha bagi UMKM

Pendanaan dan fasilitas usaha merupakan faktor kunci dalam memperkuat keberlanjutan dan daya saing UMKM. Di Desa Setiling, dukungan terhadap UMKM diberikan melalui kombinasi pendampingan modal, penyediaan sarana produksi, dan pelatihan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, perguruan tinggi, serta program KKN. Kelompok UMKM Jamu Senamian secara rutin mengadakan pertemuan mingguan setiap Jumat sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas. Dalam pertemuan tersebut, anggota mengumpulkan dana melalui kegiatan arisan dan tabungan kecil, seperti disampaikan oleh Ibu Susanti (pengurus kelompok Jamu Senamian): “*Kami bikin arisan dan nabung berapa saja yang ibu-ibu punya, misalnya Rp 2.000 atau Rp.5.000, yang penting ada tabungan yang masuk.*” (Wawancara, 18 Agustus 2024). Kegiatan ini berfungsi sebagai modal sosial sekaligus modal finansial bagi kelompok.

Selain upaya swadaya, dukungan eksternal juga signifikan. Program ISS MBKM BKP, KKN PMD Universitas Mataram, dan *Australian Grant Scheme* (AGS) memberikan bantuan berupa alat-alat produksi, seperti timbangan digital, kompor, pengering minyak, dan vacuum sealer untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Bantuan ini memungkinkan UMKM memproduksi dengan kapasitas lebih besar dan memenuhi standar pasar. Pemerintah desa juga berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi lintas lembaga, menyediakan modal usaha, dan membuka akses jaringan pemasaran.

Dukungan finansial dan akses terhadap fasilitas usaha berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan produktivitas pelaku UMKM. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah anggota kelompok Jamu Senamian dari 5 menjadi lebih dari 20 orang serta meningkatnya kegiatan produktif seperti pengolahan tanaman obat dan tabungan kelompok.

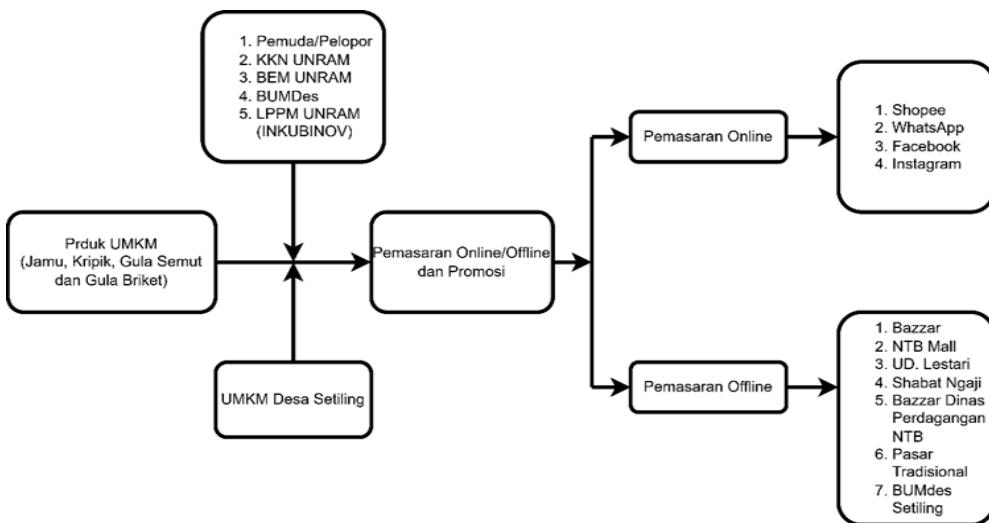
Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh komitmen, kolaborasi, dan dukungan lintas pihak (Akilah Nur et al., 2024). Sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat membentuk ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, di mana modal sosial menjadi penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi desa melalui partisipasi aktif dan gotong royong.

Pendampingan Promosi dan Pemasaran

Pendampingan promosi dan pemasaran bagi UMKM Jamu Senamian di Desa Setiling menunjukkan keberhasilan dalam mengombinasikan strategi offline dan online untuk memperluas jangkauan pasar. Produk Jamu Senamian telah menembus pasar lokal, regional, hingga digital melalui kerja sama dengan berbagai pihak seperti NTB Mall, Lestari Oleh-Oleh, BUMDes, dan partisipasi dalam bazar. Pemasaran digital dilakukan melalui platform Shopee, Facebook, dan WhatsApp, yang digunakan untuk menerima pesanan, membangun komunikasi dengan pelanggan, serta memperluas visibilitas merek. Dukungan dari tim KKN Universitas Mataram, BEM UNRAM, dan berbagai komunitas seperti Sahabat Ngaji juga menjadi penggerak utama dalam memperkuat jaringan promosi.

Selain memanfaatkan teknologi digital, promosi secara langsung (offline) melalui bazar dan kerja sama dengan toko oleh-oleh menjadi sarana efektif memperkenalkan produk ke masyarakat luas. Namun, terdapat kendala dalam kesinambungan kerja sama dengan mitra seperti Lestari oleh-oleh akibat keterbatasan kapasitas produksi. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan produksi dan manajemen agar kerja sama dapat berjalan konsisten.

Menurut (Lestari et al., 2019) strategi pemasaran yang efektif harus memperhatikan empat komponen utama dalam marketing mix: produk, harga, tempat, dan promosi. Pendekatan ini terlihat dalam strategi Jamu Senamian yang menyesuaikan harga dengan pasar lokal, menempatkan produk di titik strategis, serta aktif membangun komunikasi promosi yang menarik.

**Gambar 3.** Diagram Peta Pendampingan Promosi dan Pemasaran

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Diagram pada Gambar 3 menggambarkan kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemuda/pelopor, KKN UNRAM, BEM UNRAM, BUMDes, dan LPPM (INKUBINOV) dalam memasarkan produk UMKM Setiling melalui saluran online dan offline. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran UMKM Jamu Senamian bukan hanya soal menjual produk, tetapi juga membangun jejaring sosial ekonomi desa melalui kolaborasi multi-stakeholder. Perpaduan antara pemasaran digital dan tatap muka dianggap telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan visibilitas dan permintaan produk. Namun, agar promosi ini berkelanjutan, mereka menyatakan bahwa penguatan kapasitas produksi, pengelolaan stok, serta peningkatan literasi digital anggota UMKM. Dengan demikian, promosi dan pemasaran menjadi tidak hanya sarana ekonomi, tetapi juga bagian dari proses pemberdayaan masyarakat desa yang adaptif terhadap perubahan zaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengembangan UMKM di Desa Setiling merupakan hasil kolaborasi antar-stakeholder berbasis model pentahelix. Pemerintah berperan sebagai fasilitator regulasi dan perizinan, perguruan tinggi berkontribusi melalui riset dan pendampingan mahasiswa KKN, media membantu publikasi dan promosi produk lokal, masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses produksi dan inovasi, sedangkan sektor swasta berperan dalam distribusi dan pemasaran produk. Sinergi tersebut menghasilkan peningkatan signifikan pada kapasitas pelaku UMKM, baik dari aspek manajemen usaha, pembukuan, maupun pemasaran digital. Selain itu, dukungan dalam bentuk sertifikasi halal, NIB, dan PIRT memperkuat legalitas usaha serta meningkatkan daya saing produk lokal seperti Jamu Senamian dan Keripik Pakis. Kolaborasi lintas sektor ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pengembangan UMKM berbasis potensi lokal di Desa Setiling. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mix – method) guna mengukur secara lebih objektif dampak kolaborasi pentahelix terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesarnya kepada para informan kunci dalam penelitian ini, LPPM UNRAM, ISS MBKM UNRAM, dan semua pihak yang membantu dalam penelitian ini. Serta terima kasih untuk Universitas Mataram yang telah mendanai penelitian ini melalui pendanaan PNBP Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- Akilah Nur, Anggun Sri Utami, Deswita Dwi Cahyani, Gusti Silvana Amalia, & Julia Aktaviani Putri. (2024). Koperasi Multipihak dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.514>
- Annisa, Y., & Fadli, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemetaan Sosial Ekonomi. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.24014/jmm.v9i1.29265>
- Chakim, M. H. R., Rahardja, U., Astuti, E. D., Erika, E., & Hua, C. T. (2025). The Social Empowerment Role of the Penta Helix Entrepreneurship Ecosystem in Driving the National Economy. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i1.1283>
- Desa Setiling. (2023). *Profil Desa Setiling 2023*.
- Edy, S., Al Zarliani, W. O., Basri, Muh. A., & Pattiha, M. (2024). Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Kapasitas Usaha Dalam Memaksimalkan Potensi Petani Nenas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 3(02). <https://doi.org/10.62668/sabangka.v3i02.954>
- Febriandini, A., Warsono, H., Azlansyah, S., & Sipayung, A. (2019). Peran Stakeholder Dalam Pemberdayaan Di Kampung Pelangi. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v5i1.47>
- Handayani, S. A., & Zakirin, M. (2022). Sosialisasi Pengenalan Ekonomi Kreatif Pada Masyarakat Desa Tanjung Batuq Harapan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(10).
- Ismail, K., Rohmah, M., & Ayu Pratama Putri, D. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344>
- Lestari, W., Musyahidah, S., & Istiqamah, R. (2019). Strategi Marketing Mix Dalam Meningkatkan Usaha Percetakan Pada CV. Tinta Kaili dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.24239/jiebi.v1i1.5.63-84>
- Maulida, S., & Yunani, A. (2017). Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dari Berbagai Aspek Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Mulyawati, S., Febrilia, B. R. A., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., & Ridho, R. (2025). Sosialisasi Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Kwt Nine Seru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1674–1679. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5844>

- Rajuddin, W. O. N., Andriani, D. S., & Cahyadi, M. A. (2023). Mengembangkan Keterampilan Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pembukuan Sederhana dan Laporan Keuangan. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(6), 229–233. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.432>
- Redi, A., Marfungah, L., Fansuri, R. F., Prawira, M., & Lafentia, A. (2022). Perizinan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm): Bentuk Pemberdayaan, Perlindungan Hukum Dan Mewujudkan Negara Kesejahteraan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13553.2022>
- Sari, N. M. W., Widiyanti, N. M. N. Z., Jamil, F. A., Selvia, S. I., & Taqiuddin, M. (2024). Peningkatan Kapasitas Bisnis Kelompok Usaha Cahaya di Dusun Ranggot Barat Melalui Pelatihan Pembukuan Sederhana. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 256–260.
- Simangunsong, B. Y. P. (2022). Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *JUREKA (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*.
- Sudrartono, T., Nugroho, H., Irwanto, I., Agustini, I. G. A. A., Yudawisastra, H. G., Maknunah, L. U., Amaria, H., Witi, F. L., Nuryanti, N., & Sudirman, A. (2022). Kewirausahaan Umkm Di Era Digital. In *Cv Widina Media Utama*.
- Tambaip, B., & Tjilen, A. P. (2023). Dampak Positif Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(2). <https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i1.5144>
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164. <https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Yuli Ernawati, F., & Novandalina, A. (2022). Dampak Covid 19 Terhadap UMKM Dan Bisnis Model Di Era New Normal. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(01).